

Dampak Interaksi Social terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Meilana^{1✉}

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Abstrak

Bahasa merupakan alat utama bagi anak dalam berkomunikasi, mengekspresikan ide, serta memahami dunia di sekitarnya. Perkembangan bahasa yang baik sangat penting untuk mendukung proses belajar dan tumbuh kembang anak, terutama pada masa usia dini yang dikenal sebagai masa emas (golden age). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK IT Syajarul Qur'an Gelumbang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan pendekatan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif dalam interaksi sosial seperti bermain peran, berdiskusi, mendengarkan cerita, dan berbicara dengan teman maupun guru menunjukkan perkembangan bahasa yang sangat baik. Dari hasil observasi terhadap 15 anak dan wawancara dengan orang tua, diperoleh bahwa sebagian besar anak sudah mampu memahami perintah kompleks (93,3%), mengulang kalimat (93,3%), menjawab pertanyaan kompleks (93,3%), menyusun kalimat sederhana (93,3%), serta memahami konsep dalam cerita (93,3%). Sementara itu, seluruh anak (100%) mampu memahami aturan permainan, menyukai bacaan, menyebutkan bunyi huruf awal, membaca dan menulis nama sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang intensif dan positif di lingkungan sekolah serta dukungan dari guru dan orang tua memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Sekolah dan keluarga perlu terus menciptakan suasana yang mendorong anak untuk aktif berbicara dan berinteraksi agar perkembangan bahasa mereka optimal.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini*

Abstract

Language is the main tool for children to communicate, express ideas, and understand the world around them. Good language development is very important to support the learning process and growth of children, especially in early childhood which is known as the golden age. This study aims to determine how much influence social interaction has on the language development of children aged 5-6 years at TK IT Syajarul Qur'an Gelumbang. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman approach. The results of the study showed that children who were active in social interactions such as role-playing, discussing, listening to stories, and talking with friends and teachers showed very good language development. From the results of observations of 15 children and interviews with parents, it was found that most children were able to understand complex commands (93.3%), repeat sentences (93.3%), answer complex questions (93.3%), construct simple sentences (93.3%), and understand concepts in stories (93.3%). Meanwhile, all children (100%) were able to understand the rules of the game, liked reading, mentioned the initial letter sounds, read and wrote their own names. Thus, it can be concluded that intensive and positive social interaction in the school environment and support from teachers and parents have a significant impact on children's language development. Schools and families need to continue to create an atmosphere that encourages children to actively speak and interact so that their language development is optimal.

Keywords: *Social Interaction, Language Development, Early Childhood*

Copyright (c) 2025 Meilana

✉ Corresponding author:

Email Address: meilanameilana945@gmail.com

Pendahuluan

Bahasa adalah jembatan utama bagi anak untuk berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, dan memahami dunia di sekitarnya. Saat anak mulai berbicara, mereka tidak hanya belajar menyusun kata-kata, tetapi juga memahami bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan bahasa yang baik akan membantu mereka dalam membangun hubungan sosial, memahami konsep baru, dan meningkatkan kemampuan berpikir. Salah satu faktor terbesar yang memengaruhi perkembangan bahasa anak adalah interaksi sosial.

Anak belajar berbicara bukan hanya dari mendengarkan, tetapi juga dari berinteraksi. Saat mereka bercakap-cakap dengan orang tua, guru, atau teman sebaya, mereka mendapatkan pengalaman bahasa yang memperkaya kosakata dan memperkuat kemampuan mereka dalam menyusun kalimat. Menurut teori perkembangan sosial Lev Vygotsky, anak-anak berkembang dalam lingkungan sosial yang mendukung, di mana mereka belajar bahasa melalui percakapan, bermain peran, serta meniru ekspresi dan kata-kata yang mereka dengar. Semakin sering mereka terlibat dalam interaksi sosial yang bermakna, semakin cepat perkembangan bahasa mereka.

Ketika memasuki kelas di TK IT Syajarul Qur'an, terdengar suara anak-anak yang asyik mengobrol. Beberapa sibuk berdiskusi tentang permainan mereka, sementara yang lain dengan semangat bercerita tentang kejadian di rumah. Suasana ini tidak terjadi begitu saja. Sekolah memang sengaja menciptakan lingkungan yang mendorong anak-anak untuk aktif berbicara. Anak-anak belajar berbicara bukan hanya dari guru atau buku, tetapi juga dari percakapan sehari-hari dengan teman sebaya. Saat mereka bermain dan berbincang, mereka tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga belajar cara berkomunikasi dengan baik.

Salah satu metode yang digunakan adalah permainan peran. Dalam sesi ini, anak-anak berpura-pura menjadi dokter, kasir, atau bahkan guru. Dari sini, mereka belajar mengungkapkan ide dan memahami bagaimana menggunakan bahasa dalam berbagai situasi. Misalnya, kalau mereka bermain menjadi pedagang dan pembeli, mereka akan belajar bagaimana bertanya harga, menawarkan barang, dan menanggapi permintaan teman mereka. Ini cara belajar yang alami dan menyenangkan. Menurut salah satu guru di TK IT Syajarul Qur'an, anak-anak yang sering berinteraksi dengan teman-temannya cenderung lebih cepat berkembang dalam berbicara.

Guru-guru di sekolah ini juga sering mengajak anak-anak untuk berdiskusi setelah mendengarkan cerita. Anak-anak diminta menceritakan kembali apa yang mereka pahami dengan kata-kata mereka sendiri. Namun, tidak semua anak memiliki keberanian untuk berbicara. Ada beberapa anak yang lebih pemalu atau ragu-ragu saat berbicara di depan teman-temannya. Ada anak yang lebih suka diam dan hanya mendengarkan. Untuk anak-anak seperti ini, guru-guru berusaha memberikan kesempatan lebih banyak untuk berbicara, misalnya dengan mengajak mereka bermain dalam kelompok kecil atau menanyakan pendapat mereka tentang sesuatu yang sederhana.

Dari wawancara ini, jelas bahwa interaksi sosial memiliki peran besar dalam perkembangan bahasa anak-anak. Melalui bermain, berbincang, dan beraktivitas bersama teman-temannya, anak-anak tidak hanya belajar mengucapkan kata-kata, tetapi juga memahami cara berkomunikasi yang baik. Meskipun ada tantangan, seperti anak yang pemalu atau perbedaan latar belakang bahasa, guru-guru di TK IT Syajarul Qur'an terus berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak agar lebih aktif berbicara. Dukungan dari orang tua juga sangat penting dalam memperkaya bahasa anak di rumah. Dengan lingkungan yang penuh stimulasi, anak-anak tidak hanya belajar berbicara dengan lebih baik, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang akan berguna sepanjang hidup mereka.

Menurut Tangyong(2009) pada usia 0-6 tahun anak memasuki masa-masa aktif seperti adanya rasa keingintahuan terhadap sesuatu, mengucapkan satu sampai dua kosakata baru, mencium, meraba, mengecap, membuat suara, dan juga mengobservasi serta meniru apa yang anak tersebut lihat. (Afdalia and Gani 2023b) Dalam kehidupan, bahasa memiliki peranan yang sangat vital, oleh karena itu, penting untuk ditanamkan sejak usia dini agar anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik ketika dewasa nanti. Anak-anak akan terlibat dalam lingkungan sekitarnya, dan kemampuan berbahasa akan memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan baik. Oleh

karena itu, penting bagi mereka untuk diajarkan berbahasa sejak dini agar mereka dapat mengekspresikan diri dengan baik melalui kata-kata. Lingkungan sekolah memiliki reputasi baik dalam memberikan pendidikan berkualitas bagi anak usia dini. Faktor-faktor seperti efektivitas lingkungan sekolah dan karakter siswa yang bervariasi dan mampu memberikan kesempatan untuk menggali lebih dalam tentang peran interaksi sosial dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Dari penelitian terdahulu, telah terbukti bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini memiliki peranan penting dalam *golden age* mereka, dan interaksi sosial, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, memainkan peran besar dalam pengembangan kosakata anak. (Agustus et al. 2024).

Di TK IT Syajarul Quran, interaksi sosial menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Sekolah ini tidak hanya fokus pada pendidikan akademik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai Islami melalui komunikasi dan interaksi sehari-hari. Anak-anak diajak untuk berdiskusi, mendengarkan cerita, bermain peran, serta mengikuti berbagai kegiatan kelompok yang mendorong mereka untuk berbicara dan berkomunikasi dengan baik. Lingkungan sekolah yang berbasis Islam juga berperan dalam membentuk pola komunikasi anak yang sopan, penuh adab, dan berbasis nilai-nilai moral yang kuat. Namun, perkembangan bahasa anak tidak hanya bergantung pada seberapa sering mereka berbicara, tetapi juga pada kualitas interaksi yang mereka alami. Bagaimana guru memberikan stimulasi bahasa, bagaimana teman-teman merespons percakapan, serta dukungan dari keluarga di rumah menjadi faktor yang berperan besar dalam perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana interaksi sosial di TK IT Syajarul Quran berdampak pada perkembangan bahasa anak usia dini.

Sebagaimana hasil penelitian oleh Manshur & Nahrul Jannah (2021), manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan bahasa. Sehingga, bahasa tidak hanya dimiliki oleh suatu individu, tetapi merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk membangun interaksi dan pemahaman bersama. Para ahli linguistik deskriptif umumnya mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer (tidak memiliki hubungan logis antara lambang dan makna) dan digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Manshur and Jannah 2023).

Selain itu penelitian oleh Eny Astuti (2022) Penelitian ini menyatakan bahwa bahasa anak dipengaruhi oleh rangsangan yang mereka terima dari lingkungan mereka. Rangsangan yang diterima secara bertahap akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak akan memproses rangsangan dari orang tua terdekatnya, menumbuhkan cara berpikir, berbicara, dan berbicara mereka. Seorang anak yang dianggap lambat berbicara dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkoneksi dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi atau sosial, yaitu mereka dapat mengalami kesulitan dalam belajar, bersosialisasi, dan melakukan aktivitas kerja lainnya ketika mereka dewasa (Astuti 2022).

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Arsyia Fajarrinia dan Raden Rachmy Diana (2024) Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan, sesuai dengan teori behaviorisme memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan penelitian pada anak yang dikelilingi oleh orang-orang yang kesehariannya berbahasa Jawa kasar dan sering berteriak, sehingga anak tersebut meniru pola bahasa tersebut (Arsyia Fajarrini and Raden Rachmy Diana 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana interaksi sosial yang terjadi di TK IT Syajarul Quran dapat membantu perkembangan bahasa anak. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses ini serta memberikan rekomendasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung. Dengan memahami hubungan antara interaksi sosial dan perkembangan bahasa anak, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam membangun lingkungan yang lebih komunikatif dan kaya bahasa bagi anak-anak.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun lokasi penelitian dilakukan di TK IT Syajarul Qur'an Gelumbang dengan jumlah anak 15 yang diteliti yaitu Usia 5-6 Tahun. Pemilihan lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki suasana yang hangat dan interaktif, yang sangat mendukung proses tumbuh kembang anak, khususnya dalam hal interaksi sosial. Anak-anak di TKIT ini dibiasakan untuk berkomunikasi secara aktif, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru-guru yang membimbing mereka dengan pendekatan yang penuh kasih. Lingkungan seperti ini sangat ideal untuk mengamati bagaimana interaksi sosial sehari-hari dapat memengaruhi kemampuan berbahasa anak. Selain itu, TKIT Syajarul Qur'an juga menerapkan kegiatan pembelajaran yang banyak melibatkan kerja kelompok, diskusi ringan, dan permainan edukatif yang mendorong anak untuk berbicara, mendengar, dan memahami satu sama lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas anak-anak saat bermain balok. Wawancara dilakukan bersama kepala sekolah dan 2 guru kelas, serta dokumentasi diperoleh melalui foto-foto kegiatan anak ketika bermain balok. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu melalui pendekatan Miles & Huberman mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK IT Syajarul Qur'an yakni mulai dari kegiatan apel pagi di lapangan, kegiatannya berupa baris berbaris lalu yel yel dan apersepsi mengulang pelajaran. Setelah itu masuk kelas dan sholat dhuha berjama'ah. Kemudian, masuk kegiatan pendahuluan yang dimulai dengan berdo'a dan hafalan surah ar-rahman, surat pendek, dan hadist. Setelah itu kegiatan belajar membaca, menulis dan menghitung. Kegiatannya seperti membaca fonik, huruf dan angka dilanjutkan dengan membaca huruf hijaiyah menggunakan metode ummi. Masuk kegiatan inti yaitu sentra pada Senin, 14 April 2025 tema rekreasi kegiatannya yaitu anak-anak menyebutkan tempat rekreasi yang dikunjungi saat liburan dilanjutkan dengan bercerita tentang liburan bersama keluarga kemudian menggambar dan mewarnai tempat rekreasi yang di kunjungi saat liburan. Kegiatan penutup di isi dengan evaluasi pelajaran saat itu dan dilanjutkan dengan do'a sebelum pulang. melalui hasil observasi di atas, berikut table perkembangan bahasa anak di TKIT Syajarul Qur'an:

No.	Nama	Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 tahun			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Aretha Adelia .F.			✓	
2.	Ardilan Awwab .A.				✓
3.	Elzio Atha Savian			✓	
4.	Evano Zaflan				✓
5.	Giandra Arka .A.			✓	
6.	Marissa Irawan .Z.			✓	
7.	M.Ar Rasyid			✓	
8.	M. Habib Arsyad			✓	
9.	M.Mubarak Allaudin				✓

10.	Olivia Putri Gading			✓	
11.	Raisya Soraya .A.				✓
12.	Syarif Dirga .H.			✓	
13.	Tsania Dewi .F.			✓	
14.	Jifan Safaraz .P.				✓
15.	Aqila Asyifa				✓

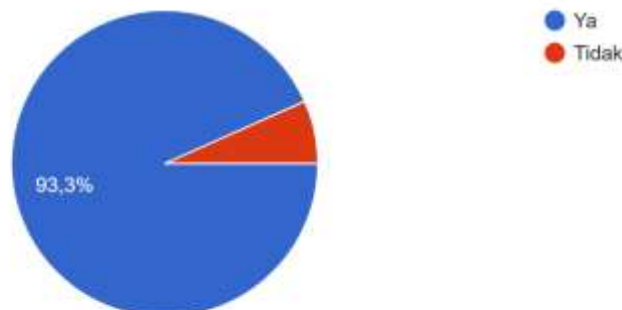
Berdasarkan tabel di atas bahwa perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di TKIT Syajarul Qur'an Rata-rata berada dikategori **Bisa Sesuai Harapan** hal ini didukung oleh hasil penelitian oleh Nur Aliza Arianti (2022) Penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa interaksi sosial terutama dari orang tua dan pendidik menjadi stimulus utama dalam tahap-tahap pemerolehan bahasa pertama anak, mulai dari pralinguistik hingga produksi kata majemuk (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu 2020). Selain itu penelitian oleh Heltri Firdayati Samongilailaidan Bernieke Anggita Ristia Damanik (2025) Anak-anak yang berada dalam lingkungan sosial yang mendukung ini biasanya menunjukkan perkembangan yang sesuai atau bahkan lebih cepat dari yang diharapkan (Sundari 2024). Penelitian serupa telah dilaksanakan oleh Azivah Zahrianis, Nabila Riyani Amanda Saragih, dan Riska Tri Andini (Juni 2024) Melalui metode korelasional kuantitatif, penelitian ini membuktikan bahwa interaksi sosial yang intens antara guru dan anak memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan kemampuan berbicara anak, meski kontribusi belum optimal (Sofiah Sofiah and Nur Aliyah 2024) Selain itu, teori oleh Vygotsky menyebutkan bahwa adanya interaksi sosial mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak (Billings and Walqui 2017)

Berikut ini data pendukung hasil wawancara bersama wali murid/orang tua sebagai berikut :

a. Anak mengerti beberapa perintah secara bersamaan sebanyak 93,3% menjawab "ya" sedangkan 6,7% menyatakan "tidak". Artinya perkembangan bahasa anak pada pertanyaan ini sudah baik.

Anak mengerti beberapa perintah secara bersamaan?

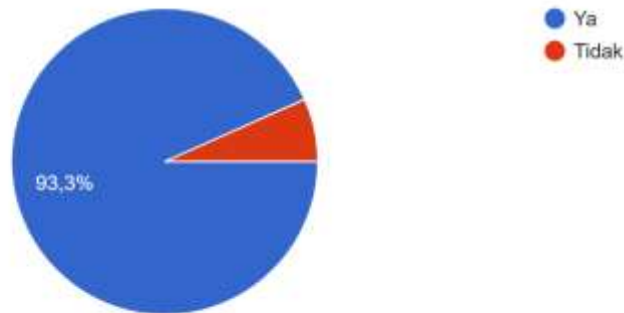
15 jawaban



b. Anak bisa mengulang kalimat yang lebih kompleks sebanyak 93,3% menjawab "ya" sedangkan 6,7% menjawab "tidak". Artinya perkembangan bahasa anak pada pertanyaan ini sudah baik.

Anak bisa mengulang kalimat yang lebih kompleks?

15 jawaban

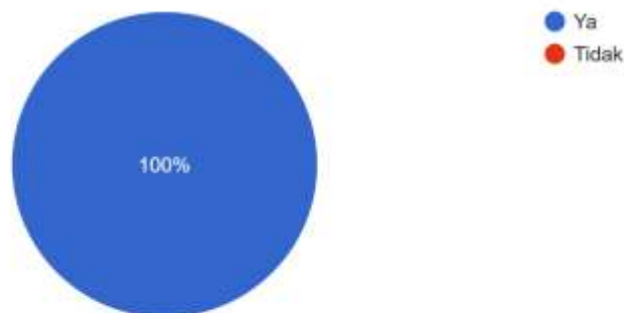


c.

Anak bisa memahami aturan dalam suatu permainan sebanyak 100 % menjawab “ya”. Artinya perkembangan bahasa anak pada pertanyaan ini sudah sangat baik.

Anak bisa memahami aturan dalam suatu permainan?

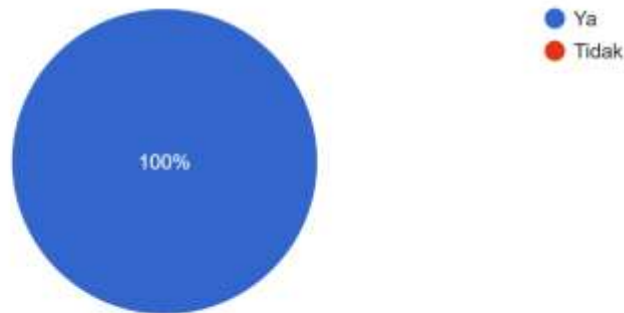
15 jawaban



d. Anak senang dan menghargai bacaan sebanyak 100% menjawab “ya”. Artinya perkembangan bahasa anak pada pertanyaan ini sudah sangat baik.

Anak senang dan menghargai bacaan?

15 jawaban

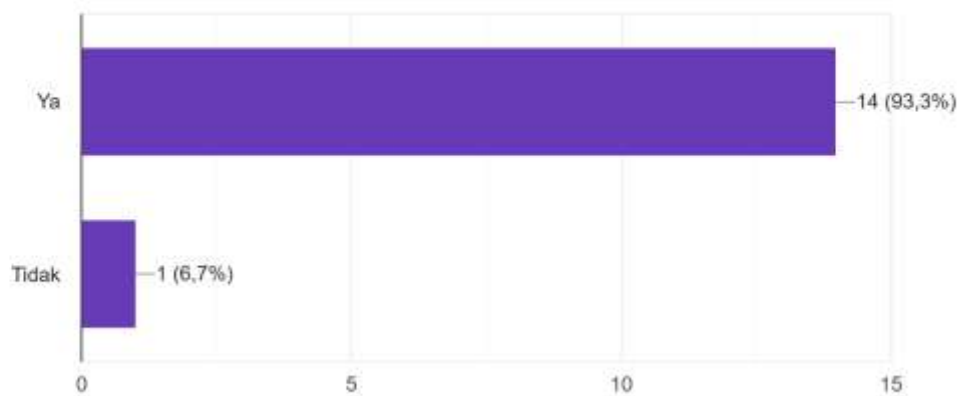


e.

Anak bisa menjawab pertanyaan yang lebih kompleks sebanyak 93,3% menjawab “ya” sedangkan 6,7% menjawab “tidak”. Artinya perkembangan bahasa anak pada pertanyaan ini sudah baik.

Anak bisa menjawab pertanyaan yang lebih kompleks?

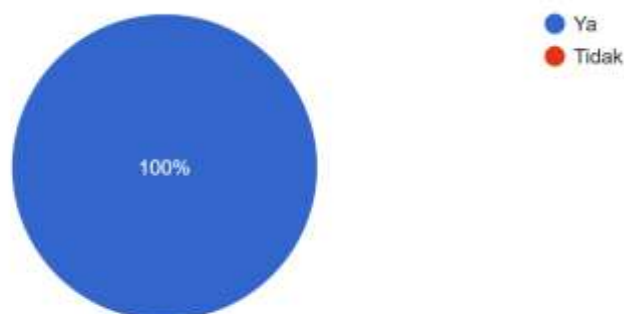
15 jawaban



f. Anak bisa menyebutkan gambar-gambar yang memiliki bunyi yang sama sebanyak 100% menjawab “ya”. Artinya perkembangan bahasa anak pada pertanyaan ini sudah baik.

Anak bisa menyebutkan gambar - gambar yang memiliki bunyi yang sama?

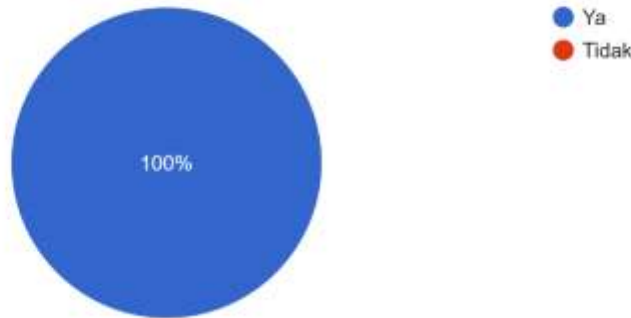
15 jawaban



g. Anak bisa berkomunikasi secara lisan, menguasai kosa kata, serta mengenal simbol-simbol sebagai dasar untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung. Sebanyak 100% menjawab “ya”. Artinya perkembangan bahasa anak pada pertanyaan ini sudah sangat baik.

Anak bisa berkomunikasi secara lisan, menguasai kosa kata, serta mengenal simbol-simbol sebagai dasar untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung?

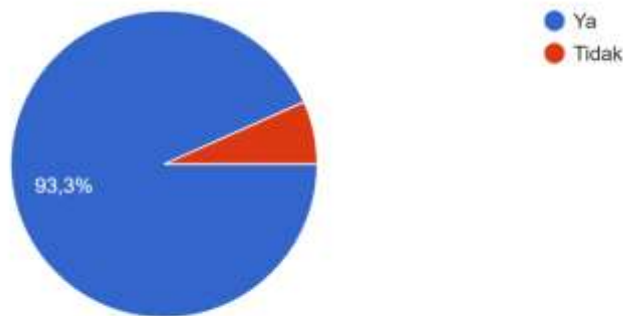
15 jawaban



h. Anak bisa Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat_keterangan) sebanyak 93,3% menjawab “ya” dan 6,7% menjawab “tidak”. Artinya perkembangan bahasa anak pada perkembangan ini sudah baik.

Anak bisa menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)?

15 jawaban

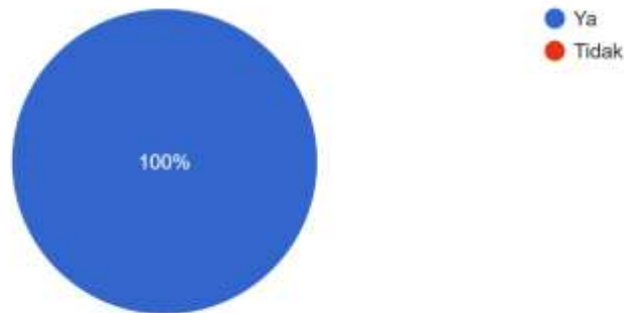


s

i. Anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain sebanyak 100% menjawab “ya”. Artinya perkembangan bahasa anak pada perkembangan ini sudah sangat baik.

Anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain?

15 jawaban

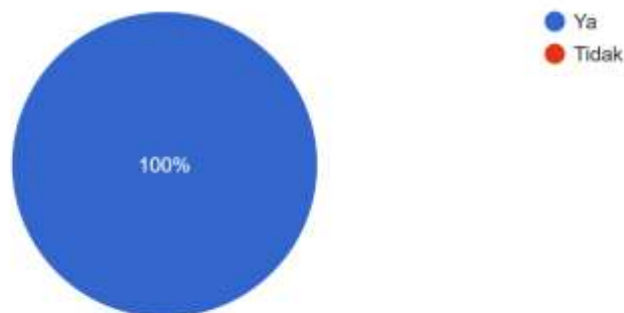


j.

Anak bisa melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan sebanyak 100% menjawab "ya". Artinya perkembangan bahasa anak pada pertanyaan ini sudah sangat baik.

Anak bisa melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan?

15 jawaban

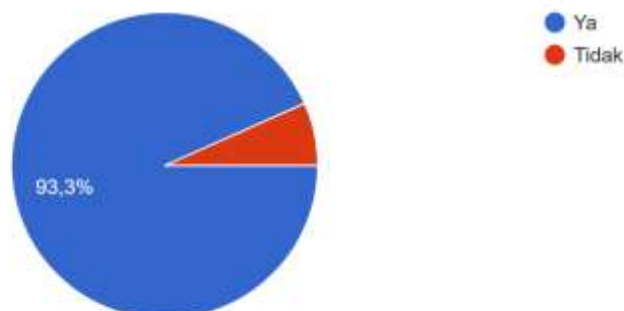


k.

Anak dapat mengungkapkan pemahamannya terhadap konsep-konsep yang terdapat dalam cerita sebanyak 93,3% menjawab "ya" dan 6,7% menjawab "tidak". Artinya perkembangan bahasa anak pada pertanyaan ini sudah baik.

Anak dapat mengungkapkan pemahamannya terhadap konsep-konsep yang terdapat dalam cerita?

15 jawaban

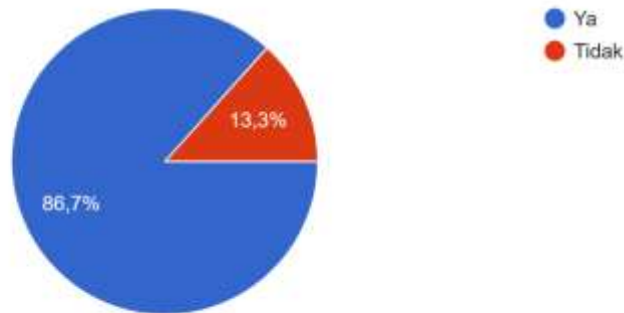


l.

Anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal sebanyak 86,7% menjawab "ya" dan 13,3 % menjawab "tidak". Artinya perkembangan bahasa anak pada pertanyaan ini sudah baik.

Anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal?

15 jawaban

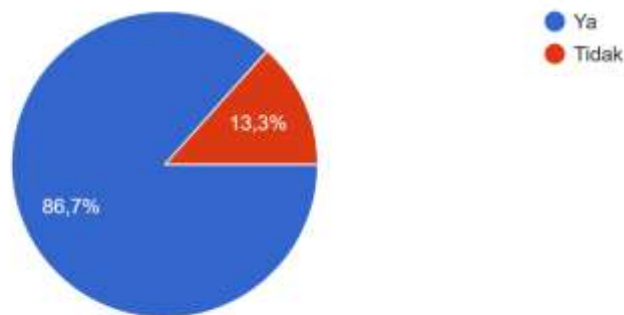


m.

Anak bisa mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya sebanyak 86,7% menjawab “ya” dan 13,3 % menjawab “tidak”. Artinya perkembangan bahasa anak pada pertanyaan ini sudah baik.

Anak bisa mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya?

15 jawaban

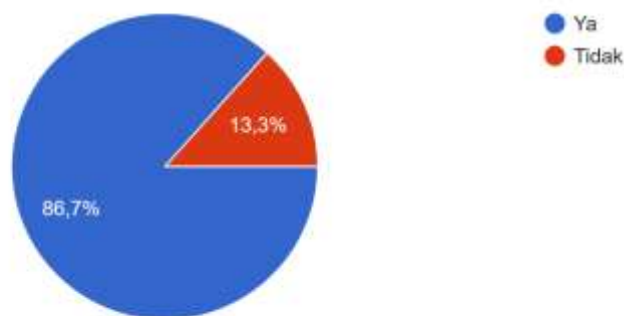


n.

Anak bisa menyebutkan kelompok gambar yang diawali dengan bunyi atau huruf yang sama sebanyak 86,7% menjawab “ya” dan 13,3% menjawab “tidak. Artinya perkembangan Bahasa anak pada pertanyaan ini sudah baik.

Anak bisa menyebutkan kelompok gambar yang diawali dengan bunyi atau huruf yang sama?

15 jawaban



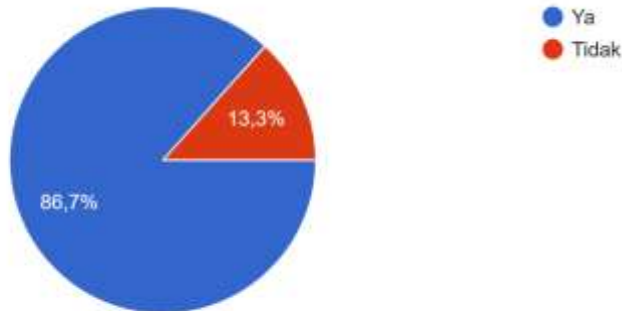
o.

Anak bisa menghubungkan bunyi dengan bentuk huruf yang sesuai. Sebanyak 86,7% menjawab

“ya” dan 13,3% menjawab “tidak “. Artinya perkembangan bahasa anak pada pertanyaan ini sudah baik.

Anak bisa menghubungkan bunyi dengan bentuk huruf yang sesuai?

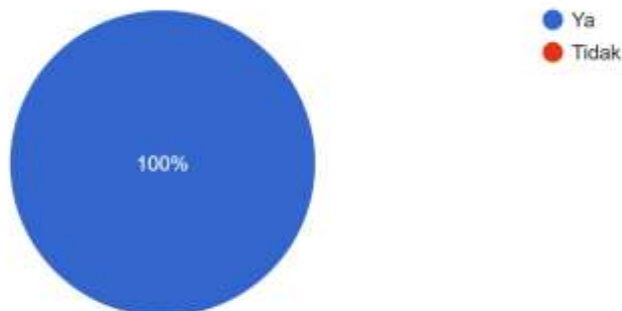
15 jawaban



Anak bisa membaca nama sendiri. Sebanyak 100% menjawab “ya”. Artinya perkembangan bahasa anak pada pertanyaan ini sudah sangat baik. p.

Anak bisa membaca nama sendiri?

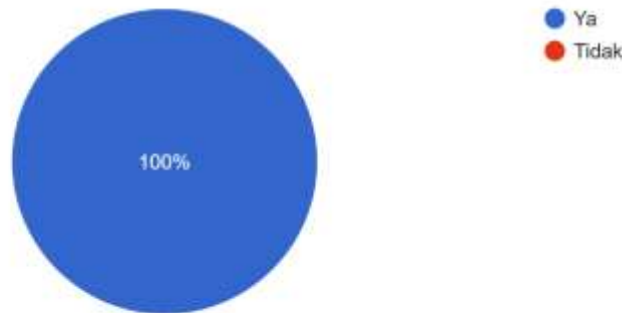
15 jawaban



Anak bisa menulis nama sendiri. Sebanyak 100% menjawab “ya”. Artinya perkembangan bahasa anak pada pertanyaan ini sudah sangat baik. q.

Anak bisa menulis nama sendiri?

15 jawaban

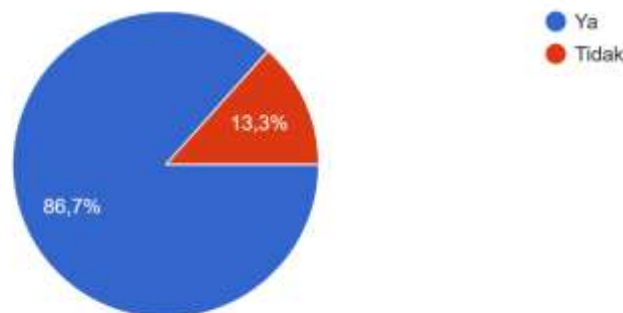


r.

Anak bisa memahami arti kata dalam cerita. Sebanyak 86,7% menjawab “ya” dan 13,3% menjawab “tidak”. Artinya perkembangan bahasa anak pada pertanyaan ini sudah baik.

Anak bisa memahami arti kata dalam cerita?

15 jawaban



Berdasarkan hasil data yang didapatkan di atas bahwa perkembangan bahasa anak dengan interaksi sosial yang dilakukan memiliki pengaruh yang sangat besar. Sebagaimana pada poin 1 bahwa anak mengerti beberapa perintah secara bersamaan sebanyak 93,3% menjawab “ya” sedangkan 6,7% menyatakan “tidak”. Sebagaimana hasil penelitian oleh Andi Sitti Hartika (2021) Penelitian ini menyoroiti kemampuan anak usia 5-6 tahun memahami perintah majemuk. Misalnya, anak diberi dua perintah sekaligus seperti: “ambilkan buku dan simpan di atas meja,” dan “kumpulkan mainan lalu taruh di box.” Berdasarkan wawancara dan observasi, diketahui bahwa sebagian besar anak (termasuk AG dan ZM) mampu memahami dan melaksanakan beberapa instruksi secara bersamaan. (Hilbana et al. 2022)

Kemudian pada poin 2 dijelaskan bahwa sebesar 93,3% anak bisa mengulang kalimat yang lebih kompleks. hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Owens (2012) yang menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun telah mampu memahami struktur kalimat kompleks, seperti kalimat majemuk bertingkat dan kalimat dengan klausa relatif, serta mampu menirukan atau mengulang kalimat tersebut meski tidak selalu secara sempurna. Kemampuan ini muncul seiring perkembangan memori jangka pendek dan pemahaman sintaksis anak (Ervin and Miller 2012) tidak hanya itu, didukung oleh teori Perkembangan Bahasa dari Jean Piaget, yang menyatakan bahwa pada tahap praoperasional akhir (usia 5-7 tahun), anak mulai mampu menggunakan simbol dan bahasa secara lebih logis. Mereka mulai mampu memahami hubungan antar kata dan struktur kalimat kompleks dalam konteks komunikasi sosial. (and Madanagopal 2020).

Kemudian pada poin 3 dijelaskan bahwa sebesar 100% anak bisa memahami aturan dalam suatu permainan. Sebagaimana hasil penelitian oleh Sujiono (2013) juga menemukan bahwa anak TK (usia 5-6 tahun) sudah mulai menunjukkan kesadaran akan aturan dalam permainan kelompok, tetapi penerapan aturan belum selalu stabil karena keterbatasan dalam konsentrasi dan kontrol emosi. (Pratiwi 2017).

Kemudian pada poin 4 dijelaskan bahwa sebesar 100% anak senang dan menghargai bacaan. Sebagaimana hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Rachmawati dan Kurniati (2010) juga menunjukkan bahwa anak-anak usia dini yang sering diperkenalkan pada buku cerita dan aktivitas membaca di rumah atau sekolah cenderung menunjukkan rasa senang terhadap buku, perhatian pada gambar dan cerita, serta menghargai kegiatan membaca sebagai pengalaman yang menyenangkan. (Karunia 2016).

Kemudian pada poin 5 dijelaskan bahwa sebesar 93,3% anak bisa menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan penelitian Owens (2012) dalam bukunya *Language Development: An Introduction*, menjelaskan bahwa anak usia 5-6 tahun umumnya telah mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks karena peningkatan kemampuan sintaksis, semantik, dan memori kerja bahasa. (Ervin and Miller 2012).

Kemudian pada poin 6 dijelaskan bahwa sebesar 100% anak bisa menyebutkan gambar-gambar yang memiliki bunyi yang sama. Sebagaimana hasil penelitian Siti Amelda Yunia Putri (2020) dalam penelitiannya, menemukan bahwa anak-anak mampu mengenali dan menyebutkan gambar yang memiliki bunyi awal yang sama, seperti gambar "apel" dan "angsa" yang sama-sama dimulai dengan bunyi "a". Kemampuan ini termasuk dalam aspek kesadaran fonologis, yaitu kemampuan anak untuk mengenali kesamaan bunyi dalam kata-kata. (Yunia Putri 2020).

Kemudian pada poin 7 dijelaskan bahwa sebesar 100% anak bisa berkomunikasi secara lisan, menguasai kosa kata, serta mengenal simbol-simbol sebagai dasar untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini sejalan dengan Ati Adiqoh dalam kajian tentang perkembangan bahasa anak usia dini di lingkungan PAUD. Dalam kajiannya dijelaskan bahwa: Anak usia dini sudah mampu menggunakan bahasa lisan secara aktif, seperti menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, dan berdialog. Mereka juga memiliki kosa kata dasar yang cukup banyak, yang mendukung proses berpikir dan penyampaian ide. Selain itu, anak mulai mengenal simbol-simbol seperti huruf dan angka yang nantinya menjadi fondasi untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung secara lebih formal. (TRI 2024).

Kemudian pada poin 8 dijelaskan bahwa sebesar 93,3% anak bisa Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan). Sebagaimana hasil penelitian oleh Owens (2012) - *Language Development: An Introduction* Owens menyebutkan bahwa anak usia 5-6 tahun biasanya: Sudah menggunakan kalimat majemuk dan kalimat lengkap, Menguasai struktur dasar bahasa, seperti SPOK (Subjek, Predikat, Objek, Keterangan), Mampu menyampaikan cerita atau pengalaman dengan kalimat yang terstruktur. (Ervin and Miller 2012).

Kemudian pada poin 9 dijelaskan bahwa sebesar 100% anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. Sebagaimana hasil penelitian oleh Hart & Risley (1995) - *Meaningful Differences in the Everyday Experience of Young American Children* Dalam penelitian klasik ini, ditemukan bahwa anak usia dini yang sering berinteraksi secara verbal dengan orang tua atau pengasuh memiliki: Kosakata yang jauh lebih kaya, Kemampuan yang tinggi untuk mengekspresikan ide, Perkembangan bahasa ekspresif yang sangat kuat sebelum masuk sekolah. (Hart and Risley 1995).

Kemudian pada poin 10 dijelaskan bahwa sebesar 100% anak bisa melanjutkan Sebagian cerita / dongeng yang telah diperdengarkan. Sebagaimana hasil penelitian oleh Anitasari (2023) Dalam observasinya di lapangan terhadap usia 5-6 tahun, ditemukan bahwa hampir semua anak dapat melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan atau diceritakan oleh guru. (Ramlah, Riyanto, and Nuraeni 2022)

Kemudian pada poin 11 dijelaskan bahwa sebesar 93,3% anak dapat mengungkapkan pemahamannya terhadap konsep-konsep yang terdapat dalam cerita. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rabi'atululiah (2023) Dalam Penelitiannya melibatkan 21 anak usia 5-6 tahun. Salah satu

indikatornya adalah “Menunjukkan Pemahaman Konsep-Konsep Dalam Buku Cerita”, yang masuk kategori “Tinggi” dengan capaian 90 % (Afdalia and Gani 2023a).

Kemudian pada poin 12 dijelaskan bahwa sebesar 86,7% anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. Sebagaimana hasil penelitian oleh Rahayuningsih, Soesilo & Kurniawan (2019) menyebutkan bahwa dalam desain pretest-posttest satu kelompok, ditemukan adanya peningkatan signifikan dalam pengenalan simbol huruf. Pada pengujian akhir, sebesar 60 % dari anak (kelompok B usia 5–6 tahun) masuk kategori “berkembang sangat baik”; meski belum mencapai 86,7 %, kenaikannya menunjukkan bahwa sebagian besar anak memang mampu mengenali simbol huruf setelah diberikan stimulasi yang tepat (Kusumastuti, Putri, and Wijayanti 2021).

Kemudian pada poin 13 dijelaskan bahwa sebesar 86,7% anak bisa mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zahrah Haniifah, Imam Mujtaba & Anita Damayanti (2022) Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa salah satu indikator evaluasi adalah menyebutkan huruf awal dari nama benda di sekitarnya, dan seluruh anak teramati mampu melakukannya setelah intervensi media papan abjad (Aulia et al. 2022).

Pada poin 14 dijelaskan bahwa sebesar 86,7% anak bisa menyebutkan kelompok gambar yang diawali dengan bunyi atau huruf yang sama. Sebagaimana hasil penelitian oleh Rifkafil, Anizar & Ahmad (2024) Penelitian kelas ini melibatkan 7 anak usia 5–6 tahun. Melalui dua siklus dengan media “pohon huruf”, ditemukan bahwa selain mengenal lambang huruf, anak juga mampu mengelompokkan gambar yang diawali huruf/bunyi sama menunjukkan perkembangan kecakapan fonem dan simbol huruf secara simultan (Hrp et al. 2022)

Pada poin 15 dijelaskan bahwa sebesar 86,7% anak bisa menghubungkan bunyi dengan bentuk huruf yang sesuai . Hal ini sejalan dengan penelitian Candra Oktavianingrum (2024) menurut peneliti pembelajaran dengan metode phonics dan multisensori terbukti efektif membantu anak-anak TK dalam mengenal hurufs dan bunyi huruf. Anak lebih semangat, aktif, dan cepat paham jika belajar sambil melihat, mendengar, dan bergerak langsung. (Palupi and Watini 2022)

Pada poin 16 dijelaskan bahwa sebesar 100% anak bisa membaca nama sendiri. Sebagai hasil penelitian oleh Wahyuningsih (2024) Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan media visual dapat mempercepat pengenalan kata, terutama nama sendiri. (Afdalia and Gani 2023b) Pada poin 17 dijelaskan bahwa sebesar 100% anak bisa menulis nama sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Valyanharmi (2016) melalui permainan bermain huruf sebagian besar anak bisa menulis nama sendiri dengan bantuan cara belajar yang menyenangkan dan berulang (Sriyanti and Putri 2023). Pada poin 18 dijelaskan bahwa sebesar 86,7% anak bisa memahami arti kata dalam cerita. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Tini Komalasari, Asep Munajat, & Ibnu Hurri (2024) penerapan metode bercerita media buku dongeng meningkatkan kemampuan anak untuk memahami kata dan kalimat cerita (Ilahi et al. 2025).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK IT Syajarul Qur’an, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Anak-anak yang aktif dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, guru, maupun orang tua menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih baik. Mereka lebih mampu menyusun kalimat, memahami instruksi, mengenali simbol huruf, hingga menulis dan membaca nama sendiri.

Kegiatan-kegiatan seperti bermain peran, berdiskusi, mendengarkan cerita, dan kerja kelompok memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk berbicara dan mengekspresikan ide. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga anak merasa percaya diri untuk berbicara. Selain itu, dukungan dari orang tua di rumah juga sangat membantu memperkaya kosakata dan kemampuan komunikasi anak secara keseluruhan.

Dengan adanya lingkungan yang penuh stimulasi dan interaksi sosial yang positif, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang komunikatif dan percaya diri. Bahasa bukan hanya

sekadar alat bicara, tetapi juga sarana untuk berpikir, memahami, dan berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dan keluarga untuk bersama-sama mendukung perkembangan bahasa anak sejak dini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak TK IT Syajarul Qur'an Gelumbang atas izin dan kerja samanya selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru dan orang tua peserta didik yang telah meluangkan waktu untuk wawancara dan observasi. Tak lupa, apresiasi diberikan kepada rekan-rekan dosen dan tim akademik Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya atas masukan dan dukungan ilmiah yang sangat berarti dalam penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Alfarizi, M., & Loka, N. (2025). Peran Penting Orang Tua dalam Meningkatkan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Bermain Edukatif. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5 (1), 28-37.
- Anggraini, D., & Putra, A. R. (2023). Penggunaan Media Cerita Bergambar dalam Pengembangan Bahasa Anak. *Jurnal Kreativitas Anak*, 4(2), 33-41.
- Anitasari. (2023). *Kemampuan Anak dalam Melanjutkan Cerita Melalui Metode Mendengarkan Dongeng*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Arianti, Nur Aliza, dkk. (2022). *Peran Interaksi Sosial terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 34-45.
- Arsyia, Fajarrinia & Diana, Raden Rachmy. (2024). *Pengaruh Bahasa Lingkungan terhadap Pola Bahasa Anak*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 101-110.
- Astuti, Eny. (2022). *Rangsangan Bahasa dari Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 44-50.
- Candra Oktavianingrum. (2024). *Efektivitas Metode Phonics dan Multisensori dalam Pengenalan Huruf Anak TK*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 55-63.
- Fauziah, N., & Nurhasanah, S. (2024). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 210-218.
- Hart, Betty & Risley, Todd R. (1995). *Meaningful Differences in the Everyday Experience of Young American Children*. Paul H. Brookes Publishing.
- Hidayat, R., & Lestari, N. S. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Bahasa Anak melalui Interaksi Sosial di Kelas. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 41-49.
- Komalasari, Tini, Munajat, Asep & Hurri, Ibnu. (2024). *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak melalui Metode Dongeng*. *Jurnal PAUD Berkarya*, 9(2), 112-120.
- Loka, N., & Sabila, RT (2025). Penerapan Media Dadu Geometri Dalam Mengungkapkan Kemampuan Kognitif Dan Motorik Anak: Penggunaan Media Dadu Geometris Dalam Mengembangkan Keterampilan Kognitif dan Motorik Anak. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 5 (1), 555-566.
- Loka, N., Rofiq, A., Fadilah, L. ., Kalsum, U., Apriyani, N., & Oktafiani, IS (2025). *ASESMEN YANG EFEKTIF DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10 (2), 315-323.

- Manshur & Nahrul Jannah. (2021). *Bahasa sebagai Alat Interaksi Sosial pada Anak*. Jurnal LinguistiTerapan, 8(2), 77-85.
- Marlina, S., & Yusuf, M. (2024). Interaksi Sosial dan Perkembangan Bahasa Anak dalam Konteks Pembelajaran Berbasis Sentra. *Jurnal PAUD Inspiratif*, 6(1), 55-64.
- Moeslichatoen. (1982). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Owens, Robert E. (2012). *Language Development: An Introduction* (8th ed.). Pearson Education.
- Piaget, Jean. (1972). *The Principles of Genetic Epistemology*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Rabi'atululiah. (2023). *Pemahaman Konsep Cerita Anak Usia 5-6 Tahun*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rachmawati, Yeti & Kurniati, Euis. (2010). *Pengenalan Literasi Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat PAUD, Kemendiknas.
- Rahayuningsih, Sri, Soesilo, T., & Kurniawan, T. (2019). *Pengenalan Simbol Huruf pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Pendidikan Anak, 4(1), 78-85.
- Rifkafil, Anizar & Ahmad. (2024). *Peningkatan Fonem Anak Usia Dini Melalui Media Pohon Huruf*. Jurnal Pendidikan Kreatif, 7(1), 35-42.
- Sari, M. Y., & Pratiwi, R. (2023). Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran di PAUD. *Jurnal Golden Age*, 7(2), 88-97.
- Sujiono, Yuliani N. (2013). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tangyong, P., dkk. (2009). *Tahapan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Psikologi Anak, 2(2), 90-100.
- Teale, William H. & Sulzby, Elizabeth. (1986). *Emergent Literacy: Writing and Reading*. Norwood, NJ: Ablex Publishing.
- Valyanharmi. (2016). *Permainan Huruf dalam Menulis Nama Anak*. Jurnal PAUD Nusantara, 3(2), 65-70.
- Vygotsky, Lev S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wahyuningsih, Endang. (2024). *Media Visual untuk Literasi Anak PAUD*. Jurnal Literasi Anak Usia Dini, 11(1), 27-33.
- Zahrah Haniifah, Imam Mujtaba & Anita Damayanti. (2022). *Pengenalan Bunyi Awal Benda di Sekitar Anak*. Jurnal Pendidikan Anak, 6(1), 59-66.
- Zahrianis, Azivah, Saragih, Nabila Riyani Amanda & Andini, Riska Tri. (2024). *Hubungan Interaksi Guru dan Anak dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(2), 74-83.
- Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 114. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24>
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. PT. Rineka Cipta.

- Islamiah, Fajriyatul., Fridani, Lara., Supena, A. (2019). *Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 30.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.132>
- Moleong, J. L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, M. S. (2016). Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo, Makassar. *Al-Qalam*, 18(2), 245.
<https://doi.org/10.31969/alq.v18i2.73>
- Rusadi, B. E. (2018). Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 162-173.
<https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1920>
- (Book Antiqua 11, Reguler, spasi 1)